

**ANALISA HERMENEUTIK PADA TEKS TATA UPACARA TULUDE
WARGA DIASPORA SANGIHE DI DESA SEREI**

Oleh:
Salmin Djakaria¹

ABTRACT

For Sangirese, Tulude is the one of the most important ceremony and ritual, this is not only happened for those who lived in the Sangihe island but also to those who lived in diasporic area, especially in the mainland of North Sulawesi. This article aims to describe the content of Tulude ritual and its meaning for sangirese and analyze the meaning of its content using hermeneutical based theory. The locus of this article were taken in Serei, a village in North Minahasa regency, a place with predominantly Sangirese society but also with an aculturation in term of their religious way of life with people of Minahasa and influenced by Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

Keywords: Tulude, Hermeneutic, Sangirese, Serei

¹ Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Manado

PENDAHULUAN

Bagi warga Sangihe, *Tulude* merupakan salah satu upacara dan ritual yang paling penting dan ikonik. Pelaksanaan upacara ini tidak hanya dilaksanakan oleh warga Sangihe yang menetap di kepulauan itu sendiri, namun juga oleh mereka yang berada di perantauan atau pada wilayah-wilayah diaspora. Upacara ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur, pengetahuan mereka mengenai lingkungan alam, tetapi juga perekat identitas antar sesama warga Sangihe di perantauan dan penanda kekhasan entitas etnis di antara etnis lain, terutama di Sulawesi Utara.

Pada masa lampau sebelum masuknya agama Islam dan kemudian agama Kristen di kepulauan Sangihe, *Tuḷude* ditujukan kepada Sang Pencipta yang dalam bahasa setempat disebut *I Ghenggonalangi DuatanSaḷuḷuang* atau Yang berdiam di tempat tinggi Duata alam semesta². Konsep dan sebutan *I Ghenggonalangi* ini tetap digunakan hingga kini dan diberi makna sebagai Sang Pencipta padanan dari konsep Sang Pencipta dalam ajaran Kristiani, agama yang dianut mayoritas warga Sangihe.

Dewasa ini, upacara *Tuḷude* tetap dilaksanakan baik di kepulauan Sangihe maupun di luar wilayah kepulauan di mana terdapat per-

mukiman komunitas Sangihe. Di Kota Manado misalnya, pada tahun (2017) dua kali dilaksanakan secara besar-besaran. Pelaksanaannya, ada yang dibiayai oleh Pemerintah Kota Manado, dan momen lainnya dibiayai oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Utara. Selain itu, di berbagai wilayah Kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara seperti di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dan di wilayah propinsi Gorontalo, komunitas Sangihe menyelenggarakan *Tuḷude*. Dalam skala yang lebih terbatas, pelaksanaan upacara *tulude* juga dilaksanakan oleh warga Sangihe pada tingkat kecamatan dan bahkan desa, seperti halnya di desa Serei, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara; atau juga sebatas warga jemaat, seperti halnya di kalangan jemaat Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM) Kinorkor, di desa Sukur, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, dan di beberapa tempat lainnya.

Pelaksanaan upacara *Tuḷude* menjadi bagian dari deskripsi dalam tulisan ini, namun yang menjadi fokus perhatian adalah menyangkut teks ungkapan-ungkapan, doa, yang dituturkan dalam pelaksanaan *Tuḷude*, dengan merumuskannya dalam pertanyaan berikut: Bagaimana pelaksanaan upacara *Tuḷude* pada warga Sangihe di Kabupaten Minahasa

² Keterangan dari bapak R. Timbul.

Utara?. Artikel ini bertujuan untuk Mendeskripsikan upacara *Tuḷude* pada warga Sangihe yang bermukim di Minahasa Utara, menyangkut: ungkapan-ungkapan, doa-doa yang dituturkan, dan atraksi seni dan memperbandingkannya dengan upacara *tulude* yang dilaksanakan di daerah asalnya.

KERANGKA TEORITIS

Pengkajian tentang upacara *Tuḷude* maupun berbagai ungkapan, doa, dan atraksi seni yang ada, mengharuskan peneliti untuk melihatnya sebagai bentuk sebuah "tradisi lisan". Tentang tradisi lisan, Jan Vansina berpendapat bahwa hal itu bukanlah sekedar kisah-kisah tanpa arti melainkan juga sebagai "pesan (yang) mengekspresikan kebudayaan" (Vansina, 2014); maupun sebagai "informasi yang diingat" (Vansina, 2014).

Sebagai sebuah representasi kenyataan pada masa lalu, maka dalam struktur narasinya, kisah ini dihubungkan dengan kala atau periode tertentu, merepresentasi ruang geografis atau memiliki konotasi spasial (Vansina, 2014:195), dan tidak kalah pentingnya adalah kausalitas sejarah serta "pandangan tentang dunia" yang terekam dalam kisah yang dituturkan (Vansina,

2014:204-205). Hal-hal tersebut – menurut Vansina – menjadikan tradisi lisan sebagai pesan mengekspresikan kebudayaan.

Sebagai ekspresi kebudayaan, memerlukan metode penafsiran untuk memahaminya. Kajian-kajian tentang kebudayaan di Indonesia yang menggunakan prinsip-prinsip dasar tradisi hermeneutika seperti yang sudah disinggung di atas. Clifford Geertz (1992)³ menjelaskan bahwa untuk memahami kebudayaan sebagai teks-teks simbolik, teks-teks itu harus ditafsirkan melalui deskripsi-deskripsi yang mendalam atau dikenal dengan sebutan *thick description*, yang mengungkap makna-makna tersembunyi yang melandasi elemen-elemen kebudayaan yang bersifat behavioral dan kasatmata. Pakar lainnya seperti Charles Taylor sebagaimana dikutip oleh Turner menyebut hermeneutika sebagai "deskripsi diri" atau *self description*. Dan, tujuan hermeneutika tradisional adalah untuk menjelaskan realita sosial melalui penafsiran atau interpretasi (Turner, 2012).

Menurut paradigma hermeneutika Dilthey, bagaimana manusia – dalam hal ini kelompok pendukung narasi kesejarahan tersebut – pada masanya, menegaskan keberadaan mereka melalui teks-teks simbolik dan

³ Lihat: Geertz, 1993 bab 1. "Lukisan Mendalam: Menuju Sebuah Teori

Interpretatif tentang Kebudayaan". TAFSIR KEBUDAYAAN.

menjadikannya sebagai elemen-elemen kebudayaan yang bersifat behavioral dan kasatmata (Geertz, 1993; Rafieq, 2012; Turner, 2012).

WARGA SANGIHE DI MINAHASA UTARA DAN LATAR SEJARAHNYA

Menurut "ingatan-bersama" atau *collective memories* yang dituturkan baik di kalangan warga kelompok komunitas etnis yang ada di daratan Minahasa maupun yang masih dituturkan di kalangan warga kelompok komunitas etnis Sangihe, keberadaan warga Sangihe di daratan Minahasa dapat dirunut hingga lima atau enam abad yang lampau. Kisah-kisah kesejarahan yang menyebutkan keberadaan kelompok yang diingat dengan nama "*Babontehu*" serta keterkaitannya dengan kelompok Siau dan Sangihe menjadi tonggak yang membuktikan proses diaspora tersebut, sebagaimana dapat dibaca dalam karya Shinzo Hayase dan kawan-kawan⁴.

Hingga kini, hampir di semua permukiman di pesisir pantai daratan Minahasa dapat ditemukan warga Sangihe diaspora bermukim baik mengelompok maupun tersebar di tengah-tengah warga kelompok permukiman awal. Kepindahan kelompok Sangihe ke daratan Minahasa tidak

dapat dilepaskan dari faktor geografis dan historis dan ekonomis, tiga hal yang oleh para pengamat masalah kependudukan dipandang sebagai faktor yang mendorong serta faktor yang menarik kelompok manapun yang melakukan perpindahan atau migrasi.

Menurut sumber-sumber sejarah maupun tulisan tentang sejarah daerah Sulawesi Utara, pada masa pemerintahan karesidenan Manado, berbagai kegiatan perekonomian memerlukan tenaga kerja, seperti halnya menjadi "koeli kontrak" pembuatan atau pengolahan garam dan penanaman serta pengolahan kelapa menjadi kopra. Berhubung tenaga kerja dari daratan Minahasa sepanjang abad ke-19 terkonsentrasi pada penanaman kopi, bahkan tenaga yang tersedia tidak mencukupi, maka didatangkan tenaga-tenaga kerja yang sudah akrab dengan kegiatan penanaman kelapa dan pembuatan garam, yaitu tenaga dari kepulauan Sangihe.

Sementara itu, di wilayah Karesidenan Manado, khususnya di *afdeeling* Sangihe dan Talaud, daya tampung pulau-pulau serta adanya bencana alam meletusnya gunung Awu mendorong pemerintah karesidenan Manado memindahkan

⁴ Shinzo Hayase, Domingo M. Non, Alex J. Ulaen, 1999. *Silsilas/Tarsilas (Genealogies) and Historical Narratives in Sarangani Bay and Davao Gulf Regions, South Mindanao,*

Philippines, and Sangihe-Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia. Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.

sebagian korban letusan gunung Awu ini ke sejumlah tempat di Minahasa Utara, antara lain di desa Serei dan sekitarnya. Sedangkan permukiman yang terjadi karena kebutuhan tenaga untuk *erfpacht* yang dapat ditemukan hingga kini antara lain di desa Marinsow dan di sekitar *erfpacht* di wilayah Wori, Bengkol dan Pandu.

DESKRIPSI UPACARA TUŁUDE DI MINAHASA UTARA

Lokasi upacara warga Sangihe yang diangkat dalam tulisan ini adalah di desa Serei, Kecamatan Likupang Barat. Data yang digunakan adalah dokumen pelaksanaan upacara Tradisi *Tułude* tahun 2017 sebagai berikut:

I. *Manginsomahe Sake* atau mengucapkan kata Selamat Datang kepada para tamu dan peserta upacara *Tułudě* atau *Menułudě*

Usai menyampaikan kata sambutan, maka si pembawa acara mengucapkan kata-kata untuk mengenakan selempang atau selendang kepada mereka yang dituakan maupun tamu terhormat.

II. *Meleheng Bawandang* atau menyampirkan selendang di bahu.

Usai menyampirkan selendang ini, dilantunkan sebuah lagu yang berjudul Di Utara Minahasa.

III. *Mendangeng Tembonange* atau mempersilahkan para tamu menempati tempat atau kursi

yang disediakan di atas panggung.

IV. *Mendangeng Tamo* atau prosesi kue tamo ke meja yang disediakan. Kue tamo adalah menu utama dalam upacara *tułude*. Berbahan utama tepung beras ketan dengan berbagai bahan lainnya, kue ini diolah oleh tim yang dipercaya untuk memasaknya dan disajikan di atas tatanan, berbentuk kerucut dan pada ujung atas kue ditancapkan miniatur bendera merah putih. Prosesinya terdiri atas dua tahapan. Pertama disebut *manengong tamo ngbanua* atau menyerahkan kue tamo, dan kedua *mendae tamo* atau menerima tamo.

a. *Manengong Tamong Banua*

Penyerahan kue tamo dilakukan oleh tokoh adat yang mengiringi prosesi membawa kue tamo ke tempat upacara.

b. *Mendae Tamo*

Saat menerima kue tamo, tokoh adat yang bertugas menerimanya

V. *Bawikawera* atau ucapan selamat datang.

Usai penyampaian ucapan selamat datang, diikuti dengan lagu yang berjudul: *Sumake Pato* dinyanyikan bersama oleh hadirin. Kemudian masuk dalam tata-cara ibadah seturut tata-cara liturgi Gereja Protestan, namun kata-kata pengantar, doa, lagu dan khotbah disampaikan dalam bahasa Sangihe.

VI. *Memoto' Tamo* atau memotong kue tamo merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian upacara.

Pada saat tokoh adat memotong kue tamo dan membagikannya kepada para tamu dan perwakilan peserta upacara, dilagukan secara bersama sebuah lagu berbahasa daerah berjudul: *Oh Mawu Rendingane*

Usai menerima potongan kue tamo yang diserahkan secara simbolis, acara selanjutnya adalah:

VII. *Sa sasa – sasalintiho* atau kata-kata sambutan.

Undangan yang didaulat untuk memberikan kata sambutan adalah pejabat setempat yang diundang, dan untuk acara di Serei, adalah bupati Minahasa Utara. Acara selanjutnya adalah:

VIII. *Tatode Hundenge* atau pertunjukan seni budaya.

Pada saat pementasan tari, ibu-ibu atau warga yang bertugas, menyiapkan konsumsi, sebagai bagian dari acara yang disebut:

IX. *Saliwang* atau *salimbangu wanua* yaitu makan bersama.

X. *Tatarimakase* atau ucapan terima kasih dari panitia penyelenggara kepada tamu undangan maupun seluruh warga Sangihe yang ambil bagian dalam upacara *Tulude* merupakan bagian acara yang menandai akhir rangkaian

upacara, setelah itu tokoh adat yang disebut *mayore labo* memandu acara yang disebut:

XI. *Menonda Tembonange* atau menghantar tamu kehormatan meninggalkan tempat upacara.

Itulah rangkaian acara upacara *tulude* yang dilaksanakan di desa Serei pada tahun 2017, dipaparkan kembali dalam bagian ini berdasarkan dokumen yang ada. Adapun tujuan pencantuman dokumen-dokumen upacara *tulude* dalam dan bukan dalam lampiran laporan adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

ANALISIS ATAS UNGKAPAN-UNGKAPAN BAHASA RITUAL BERDASAR TEORI HERMENEUTIKA

***Tulude* Sebagai Teks Budaya**

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa *tulude* merupakan upacara tradisi yang diwarisi dari leluhur warga kelompok komunitas etnis Sangihe, yang masih dilakoni baik oleh mereka yang bermukim di kepulauan Sangihe maupun oleh kelompok warga Sangihe di perantauan. Berdasarkan pemahaman warga pendukung tradisi ini bahwa *tulude* adalah "pesta syukuran kepada Sang Pencipta" yang dilaksanakan pada setiap awal tahun sekaligus doa untuk tahun mendatang. Dengan menggunakan acuan gagasan Jan Vansina, struktur narasi yang dikisahkan dalam

rangkaian upacara *tulude* merupakan representasi kenyataan masa lalu. Hal itu terbaca dalam ungkapan-ungkapan serta simbolisasinya dihubungkan dengan "kala" atau periode tertentu, merepresentasi ruang geografis atau memiliki konotasi spasial (Vansina, 2014).

Konotasi spasial

Kategori konotasi spasial dalam tulisan ini dapat dipahami secara spesifik hal-hal yang menyangkut ruang-geografis dan secara luas menyangkut alam-semesta. Beberapa larik dalam ungkapan-ungkapan ritual yang merepresentasikan konotasi spasial baik secara spesifik maupun secara umum dapat ditemukan mulai dari ungkapan penyambutan tamu hingga kata-kata perpisahan.

Ungkapan-ungkapan yang merepresentasi konotasi spasial terdapat dalam larik *sasalamattu tulude* berikut:

Contoh 1:

"... kahumpa su apeng dame, lighareng kasalamate"

[... dibawa ke pantai penuh kedamaian, pesisir keselamatan]

Contoh 2:

"... Sałamate naintoꞗang orelai natentung su nusa, pangimbene lembungu ampunglawo.."

[... Selamat menjejakkan kaki di pulau-pulau, dan tiba di kampung halaman

Tam-punganglawo (pulau Sangihe Besar)...]

Contoh 3:

"... Kapiang buꞗang limangu nebawa wituꞗing lawo"

[... Indahnya bulan purnama membuat bintang lebih bercahaya terang]

Contoh 4:

"... Sałamate naonto su relahu walang Gumoba, nasahampi su nileseng banalang Araro konda"

[... Selamat menapakkan kaki di halaman rumah (pemerintah) di pekarangan milik warga]

Contoh 5:

"... dumaꞗeng su raꞗeng kimerong intang, daꞗeng takonsange apa"

[... berjalan di jalan yang ditaburi intan, jalan tanpa hambatan dan rintangan]

Contoh 6:

"... Naonto peketentengang su waꞗeng tampungan, ini sesalungang sombo pesasirungan"

[... tiba tanpa rintangan di rumah tempat (kami) tinggal, tempat berteduh, tempat berlindung]

Masih banyak contoh larik yang merupakan representasi spasial dalam berbagai ungkapan yang dipaparkan dalam bab III. Berikut ini contoh-contoh larik yang merepresentasikan konotasi alam. Itupun hanya akan dibatasi dalam beberapa contoh.

Konotasi alam (flora)

Konotasi alam terutama flora paling banyak ditemukan dalam larik tentang kue *tamo*. Kue yang berbentuk kerucut dan diolah dari bahan utama beras dan sejumlah bahan hasil bumi baik yang dimasak bersama, maupun yang digunakan sebagai hiasan kue *tamo*, dikonotasikan sebagai "pohon-keramat" atau *kalu lampawanua*.

Contoh 7:

"... himaung kalu negaung awae makalanginging, sala makala-hengking, mahuneu kai sinuangi gighile niontoi pedarame"

[... ibarat pohon yang jika diamati memiliki daya tarik yang menggiurkan sekaligus mengerikan]

"... kalu timuwo himeti suwalang Tampunganglawo su weda'u peka-kauhang"

[... pohon yang tumbuh di dataran *Tampunganglawo* (Sangihe Besar) daerah yang bersatu]

"... kalu timuwo su ake himeti sumaralending, kalu pedisang meda-ung, hanguang tamalolang, hamueng kalu hanibe tamalenggeng anging, tamasoleng suwu-suwu kalisusu"

[... pohon yang tumbuh-subur di tanah lembur-berair, dikala panas menerpa daunnya tetap menghihiau, kemarau tak mampu melayukan

dedaunannya, takkan tergoyahkan walaupun diterpa badai-taufan]

Contoh 8:

"... kalu rokeng sentinuwong buloang simombo mesiong dau. Kalu selungang takaselungang, liuang takaliuang"

[... pohon yang tumbuh bersamaan dengan dikenalnya penanda-waktu-lunar. Pohon yang tidak dapat dilewati-lampau]

Konotasi artefak-budaya

Konotasi artefak budaya, baik itu artefak budaya hasil karya tempatan maupun pengaruh unsur budaya luar dapat ditemukan dalam banyak larik, contohnya:

Contoh 9:

"... su pusunge (p)ia gahuga buntuang banehang takadenderang"

[... di pucuknya terpancang garuda bersama bendera pertanda tak-terkalahkan]

Contoh 10:

"... ini e kai waneha, baneha ini e kai rokeng nipasi u male, nialeng bahaning seke, nipasi'u molengbanua, bahaning tau Indonesia"

[... ini bendera, bendera yang dipancangkan oleh para pemberani, ditegakkan (dibela) para pemberani-perang, dipancang oleh patriot bangsa, pemberani bangsa Indonesia]

Konotasi magis

Konotasi magis terdapat dalam larik yang menyiratkan betapa kata-kata bermakna memiliki daya magis, seperti tampak pada contoh berikut:

Contoh 11:

"... ini seng taku limbakeng, limbakeng taku limbakeng, taku limbakengu wera liwuarengu wisara, pia beraku nehaghi wisara nekahaghiang taku ipamate lawe, bera ipamoso hombang"

[... sekarang akan kulumpuh-robuhkan, kulumpuh-robuhkan; ku-taklukkan dengan kata-kata bertuah; ucapan-ucapan magis-bermakna, melawan tula dan marabahaya yang akan datang]

Contoh 12:

"... Taku ipanuwang kalu lawe, kalu angkubu wanua, tiupeteng anging bahe, lapideteng suwu-suwu"

[... Akan kutebang-roboh pohon bertuah, pohon yang menaungi pemukiman, dengan tiupan angin barat, hembusan akhir badainya]

Konotasi kala atau periode dan keterikatan dengan masa-lampau.

Keberadaan seseorang tak dapat dipisahkan dari masa lampaunya. Bagaimana kuatnya latar dan masa lampau memberi kekuatan dan daya magis bagi para pelaku. Dalam ungkapan yang dicontohkan berikut menunjukkan bagaimana seseorang (tokoh adat) mampu

menjalankan tugasnya memotong kue *tamo* setelah mengungkapkan latar belakangnya sebagaimana terbaca dalam larik pemotongan kue *tamo* yang dicontohkan berikut:

Contoh 13:

"... ia ahusi gumensa, belasi manopelangi, pulungi takarendengang, sembeng tawe mekapura, dalai kanawo mapia mabeng kadeho"

[... aku adalah putranya *Gumensa*, keturunan *Manopelangi*, cucunya *Takarendengang* karena itu tak ada yang mampu menghalangi aku, yang buruk biarlah kulawan dan kujaga kebaikan]

Ungkapan-ungkapan ritual yang terdapat dalam *tulude*, dapat dipandang sebagai teks budaya. Pengertian "teks" menurut pendapat Kris Budiman dalam karyanya berjudul *Kosa Semiotika* memberikan definisi sebagai berikut:

*"... seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak penerima – yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks – segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia. Dalam upaya mendekati tuturan kesastraan (*literary utterance*) sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang*

terbuka bagi interpretasi, walaupun tetap dikaitkan dengan norma-norma generic tertentu. Sementara itu, teks pun kadangkala secara sengaja dipertentangkan dengan karya (*work*). Dalam hal ini sebuah karya dianggap berkebalikan dengan teks karena sifat-sifatnya yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri. Walaupun demikian, perbedaan antara teks dan karya ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sekedar soal penekanan dan nuansa” (1999).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa ungkapan-ungkapan ritual merupakan “teks” yang terbuka untuk interpretasi dengan pendekatan kebahasaan atau kesastraan. Hal yang menyulitkan penulis dalam memahami “teks” tersebut adalah keterbatasan pengetahuan berbahasa Sangihe sehingga sangat tergantung pada hasil terjemahannya. Ada kendala dalam proses penerjemahannya. Paparan dalam bab III di atas, ada bagian yang oleh penerjemahnya diterjemahkan secara harafiah kata demi kata, dan ada pula yang menerjemahkan maknanya.

Sebagai sebuah “teks”, kumpulan dokumen yang dipaparkan dalam bab III di atas terbagi atas kelompok “teks” yang mudah dipahami sehingga tidak memerlukan interpretasi yang rumit, dan kelompok “teks” yang rumit. Kelompok “teks”

yang terbilang mudah dipahami adalah:

1. *Menginsomahe sake* atau ucapan penyambutan tamu;
2. *Mendangeng sake* atau mempersilahkan tamu menempati tempat yang sudah disediakan);
3. *Bawikawera* dan *bawukane* atau ucapan selamat datang);
4. *Mesakeng mamaeng* atau menyajikan sirih-pinang; dan
5. *Mengunsi* atau penyampaian kata-kata penutup acara).

Selebihnya, kelompok “teks” yang rumit dan sulit dipahami karena sebagian besar kata-kata yang digunakan adalah kata-kata tua atau *sasahara* yang tidak ditemukan dalam *Sangirees-Nederlands Woordenboek met Nederlands-Sangirees Register* atau Kamus Bahasa Sangihe – Belanda, karya Mr. K.G.F. Steller dan Ds. W.E. Aebersold (1959).

Adapun kelompok “teks” yang terbilang rumit dipahami adalah:

1. *Gagheli tamong banua* atau penyerahan kue tamo;
2. *Manarima' tamong banua* atau menerima kue tamo;
3. *Bawera ngpapoto tamo* atau ucapan pemotongan kue tamo;
4. *Papoto tamo* atau syair pemotongan kue tamo);
5. *Sasalamatu papoto tamo* ungkapan syukur pemotongan kue tamo;

6. *Menahulending* atau permohonan doa restu.

Tulude Sebagai Ekspresi Budaya

Sebagai sebuah representasi dari kenyataan masa lalu – merujuk pada pendapat Jan Vansina (2014) – pelaksanaan upacara *tulude* merupakan “pesan yang mengekspresikan kebudayaan” kelompok komunitas etnis Sangihe”. Ekspresi budaya lewat pelaksanaan upacara dalam ujud pesta-rakyat yang memiliki atau dilegitimasi dengan narasi dalam bahasa daerah, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bahasa daerah meskipun sebagiannya bernuansa lagu rohani Nasrani; dan terlebih adalah pengakuan warga bukan orang Sangihe yang secara spontan menyatakan bahwa pesta *tulude* adalah salah satu bentuk perayaan ucapan syukur yang didukung oleh warga kelompok etnis Sangihe, baik mereka yang menetap di kepulauan Sangihe maupun warga Sangihe di perantauan.

Hasil wawancara dan diskusi yang diperoleh sewaktu pelaksanaan FGD adalah bahwa:

1. Pelaksanaan upacara *tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki sejumlah arti dan makna, yaitu:
 - a. Sebagai pertanda bahwa baik warga maupun pemerintah tidak melupakan tradisi-budaya

yang diwariskan oleh nenek moyang, meskipun dalam pelaksanaannya sudah dipengaruhi oleh unsur ajaran agama (Kristen). Misal-nya, penggunaan kata Yang Maha Kuasa atau Sang Pencipta bukan lagi dalam konteks agama suku melainkan sudah dipahami dalam konteks agama Nasrani.

- b. Pelaksanaan upacara *tulude* yang bermakna sebagai ucapan syukur tidak lagi semata-mata dalam konteks budaya masa lampau tetapi sudah disinkronkan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud dan dipandang sebagai ucapan syukur hari ulang tahun kabupaten.
 - c. Pelaksanaan upacara *tulude* menjadi ajang silaturahmi bagi warga setempat.
2. Bagi warga Sangihe di perantauan melaksanakan upacara *tulude* sebagai penanda bahwa kelompok komunitas ini eksis di tengah-tengah warga komunitas etnis lainnya di pemukiman mereka yang baru dan di luar daerahnya, dan masih merupakan pendukung tradisi *tulude*.

Hasil kajian atas pelaksanaan upacara *tulude* di kalangan warga desa Serei kecamatan Likupang Barat maupun warga Jemaat GMIM Kinorkor di desa Sukur menunjukkan

varian yang sudah berbeda dari pelaksanaan upacara *tulude* di daerahnya (Kepulauan Sangihe) dan disusun berdasarkan tata-cara liturgis gereja. Hal itu tampak pada urutan acara *Manginsomahe sake* atau menyambut para tamu. Berbeda dengan upacara *tulude* di kepulauan Sangihe, sesudah mempersilahkan tamu menempati kursi yang sudah disediakan, setelah itu disuguhi dengan sirih-pinang sebagai tanda penghormatan dan penerimaan, acara ini tidak ditemukan baik dalam dokumen pelaksanaan upacara *tulude* di kalangan warga Serei maupun warga Jemaat GMIM Kinorkor, Sukur. Karena sesudah ucapan selamat datang dilanjutkan dengan pernyataan bahwa upacara *tulude* akan dimulai, dilakukan penyampiran selendang putih di bahu para petugas acara yang memandu jalannya pelaksanaan pesta. Hal ini mereka lakukan karena tataranya mengikuti tatacara ibadah gereja dan tradisi penyampiran selendang ini merupakan bagian dari liturgi gereja di mana setiap petugas menyandang kain selendang berwarna putih atau "stola" dibahu mereka.

Pengaruh unsur ajaran Nasrani juga tampak dalam tatacara, terutama dalam tata-urutan acaranya. Dalam tata-acara versi kedua terdapat butir acara yang diberi nama *Kakumbaede* yang secara harafiah berarti pantun yang dinyanyikan atau dilafalkan

bersahut-sahutan. Ada butir acara yang disebut *lahaghotang* atau pernyataan syukur yang bunyinya sebagai berikut:

a. *Lahaghotang* (pernyataan syukur)

"... *Mekentengu samba memowong daralo mairengkangu ghahagho mendui u tatarimakase si Gheng-gonałangi batu u su sentaung nałiu matatana u Tampungangławo ini wou tembonange sarang kawanuane sidutu makakalokose su rałungu kakendage.*

[... dalam kebersamaan kami menyembah dan memuji kebesaran-Mu serta menaikkan syukur kepada-Mu ya Allah atas berkat pemeliharaan-Mu yang telah kami rasakan dan nikmati pada setahun yang baru lampau baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri.]

b. *Lahakane* (pengakuan dosa dan kesalahan)

"... *pia' daławang madiadi su likudu karaka pia tatumbiage makoa bałinebe ipetatude ku makapeto ałamate hinong makoa bua I kami sengkatau-sengkatau*

[... ada perlawanan yang terjadi diluar kehendak, ada perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja yang sesungguhnya menghambat aliran berkat-Mu bagi masing-masing kami.]

c. *Laalae* (permohonan ampunan)

"... *Madułe su pesasesile matuma su petatobate mase su sasimpelo u rorong*

O Ruata O Ghenggona tuḷung ampunge I kami tuhu kasariang kakendagu.

[... remuk-redam dalam penyesalan dan mau bertobat serta memohon ya Allah ya Tuhan kami, berkenanlah engkau mengampuni segala kedurhakaan kami seturut kasih setia Tuhan.]

d. *Laansuhe* (pernyataan pengharapan)

"... Su rorong nebua bou baling endumang; kukakohong batangeng. Tuḷongko Ghenggona; tadea u mamoba petatumbiaheng, pia toghase, kalaikile mehengkeng pebawiahe su taung dedaḷengang ini.

O endumang inie pia kalaoteke mamatede linsahau gighile meneki, mangulase pedarame metimona lunsemahe.

Batangeng inie masahinside meluhude nileseng patelumbiaheng batu u pekakakendage e kai laiki metimona kasasuku.

[... dalam pinta yang bertumpu pada sanubari yang dalam, dengan merendahkan diri sambil bermohon pertolongan-Mu ya Allah, agar menjalani tahun karunia-Mu ada kekuatan serta tekad memperbaiki sendi kehidupan ekonomi yang sementara dijalani. Hati kami pun bertekad memintal tali kasih mempererat perdamaian menuju kesejahteraan. Diri ini pun terpanggil

utuh, menjaga dan menata lingkungan karena kesetiaan, ketulusan pengikat yang sahi menuju kesempurnaan.]

e. *Hakane* (penegasan keyakinan)

"... Su limang Ghenggonaḷangi pebawiahe mapapaduḷi"

[... di tangan Allah Yang Maha Kuasa, kehidupan ini terpelihara.]

f. *Tatahuḷending* (Permohonan Doa Restu)

"... I Ghenggonaḷangi duatang saḷuḷuang maiang su dinure su wowong bukirang melehengkung kawasa mangeleng papaduli su kanandung elong pebiaheng patiku su dunia madiadi tuhu e we hengetange tulumangu masuku sukakendage, tatalentue talumantale sentinia matinalung su papaduli kere nalahe su taung buhu na paghole pelahikingu matutuang plane su matatana u tampungang lawo bou tembonange sarang kawanuane. Oh Ruata oh Ghenggona. Su sembekang patiku kebi ene dalawang, tatumbiage I kami mang madiadi hakieweng pia banua megegolahe. Dade saghe mededumang badoa melelibutu delu megeganturu kila mededae putung linuhe megegalondong mengopehe entana leba mebebegang balo memingka ngara mengonode katanaeng. Ku ualingu ene simuri pendang su naung sessile kinahombangeng metahendung dalawang. Oh Mawuku Oh Ruataku,

*Oh Ghenggona. Mendaki eng
tahulending lanise tataghupia uwusu
patiku buntu sasaghenu sembua bale
lohong kadadima banalang kadada-
lurang binentalu kalu wengi mepude
sasighe lawe tumanggihe takumibang
pinetewogangu sala petambang sama-
la tinampung sengkha ghalomo su
laehu pemawukang. Ake mude ake
munde daraki ake daraki ake munde
ipehiking daraki ipepaduli ake laehu
tumahang simbule tamalalesa. Ma-
hesa puengu wera menulentang
banggile arawe hamu u kalu kalinsu
datung kebi hiwusala ipenaghupia
lambung mahedo tahiting sene
dalending baehu langi lausahe apang
dalaki dareme salane lahipe taleng-
kone. Oh Ruata Oh Ghenggona.
Kalipepu su siwombola simbuleng
tumahang su ralapong pawuwukang
liwua'u ponto mudise ake munde
ipendaki ipenahulending taghupiang
tatuluse naipudeng tanuhe netambang
samta sasaghapu sembanua. Karalo u
sembuntuang pinegahaghong liwu-
tang sentaka u langi tendengu dunia
mekeketengu sembah Ruata ngkamae
susa sumelungu rorong su tengong
Ghenggongalangi lohong daghe endai
haung gesing dulunge kawowo sarang
mebilowoi masalokongu rudiki meda-
limbae aseki penentiro naung asagu
endumang nehengkeng tulende dumui
piane mendeta elone. Dorong su Ruata
di Ghenggongalangi uluhe eng kaken-
dagu tadeau tawe u makalimba su*

*limang Mawu Ruata ikite kebi
malunsemahe. Tarima kaseh."*

[... Tuhan Yang Maha Kuasa yang berada di tempat yang maha tinggi yang dengan kuasa-Nya menyatakan pemeliharaan-Nya disepanjang hidup dan kehidupan. Semua yang terjadi dimuka kami ini adalah dengan kehendak-Mu di mana pertolongan-Mu melimpah dengan kasih sebagaimana kita rasakan pada setahun yang lalu baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Ya Tuhan, ya Tuhan kami. Namun demikian perlawanan manusia selalu saja dilakukan menentang kuasa Tuhan, sehingga ada bencana yang menimpa kehidupan manusia, dimana laut bergelombang, guntur, kilat, hujan lebat, dan lain sebagainya. Semuanya menelan korban manusia dan harta benda. Setelah semua hal yang buruk tersebut menimpa kami, penyesalanlah yang ada pada akhirnya. Kamipun datang memohon kemurahan-Mu dengan harapan kiranya kami diberi ampunan seturut kasih setia Tuhan, sehingga diwaktu yang akan datang kami masih diberi kesempatan lagi untuk hidup di dunia ini serta dapat menikmati kembali rasa aman dan nyaman, berlimpah rejeki, jauh dari sakit penyakit bahkan umur panjang menjadi bagian daripada hidup dan kehidupan kami. Kiranya Tuhan menyertai perjalanan hidup kami baik pemerintah maupun

masyarakat dimasa yang akan datang. Terima kasih.]

Adanya unsur liturgi gereja ini terdapat pula dalam versi Serei, 2017. Namun perbedaan versi karena masuknya unsur-unsur ajaran agama, tidak menjadi persoalan, bagi warga, pelaksanaan pesta *tulude* adalah ucapan syukur yang khas Sangihe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian atas dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan upacara *tulude* di kalangan warga Sangihe (desa Serei kecamatan Likupang Barat) menunjukkan varian disusun berdasarkan tata-cara liturgis gereja. Hal itu tampak pada urutan acara *Manginsomahe sake* atau menyambut para tamu. Berbeda dengan tatacara *tulude* di kepulauan Sangihe, di mana tamu disuguhi dengan sirih-pinang sebagai tanda penghormatan dan penerimaan, acara ini tidak ditemukan lagi di kalangan warga Serei maupun warga Jemaat GMIM Kinorkor, Sukur. Hal yang berbeda tidak hanya berlaku pada tatacara, melainkan juga dalam formula ungkapan-ungkapan dalam bahasa Sangihe.

Bagi warga Sangihe, *Tulude* merupakan salah satu upacara dan ritual yang paling penting dan ikonik. Pelaksanaan upacara ini tidak hanya dilaksanakan oleh warga Sangihe yang

menetap di kepulauan itu sendiri, namun juga oleh mereka yang berada di perantauan atau pada wilayah-wilayah diaspora. Upacara ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur, pengetahuan mereka mengenai lingkungan alam, tetapi juga perekat identitas antar sesama warga Sangihe di perantauan dan penanda kekhasan entitas etnis di antara etnis lain, terutama di Sulawesi Utara.

Pada masa lampau sebelum masuknya agama Islam dan kemudian agama Kristen di kepulauan Sangihe, *Tuḷude* ditujukan kepada Sang Pencipta yang dalam bahasa setempat disebut *I Ghenggonaḷangi DuatanSaḷuḷuang* atau Yang berdiam di tempat tinggi Duata alam semesta⁵. Konsep dan sebutan *I Ghenggonaḷangi* ini tetap digunakan hingga kini dan diberi makna sebagai Sang Pencipta padanan dari konsep Sang Pencipta dalam ajaran Kristiani, agama yang dianut mayoritas warga Sangihe.

Dewasa ini, upacara *Tuḷude* tetap dilaksanakan baik di kepulauan Sangihe maupun di luar wilayah kepulauan di mana terdapat permukiman komunitas Sangihe. Di kota Manado misalnya, pada tahun ini (2017) dua kali dilaksanakan secara besar-besaran. Pelaksanaannya, ada yang dibiayai oleh Pemerintah Kota Manado, dan momen lainnya dibiayai oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi

⁵ Keterangan dari bapak R. Timbul.

Utara. Selain itu, di berbagai wilayah Kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara seperti di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dan di wilayah propinsi Gorontalo, komunitas Sangihe menyelenggarakan *Tuɽude*. Dalam skala yang lebih terbatas, pelaksanaan upacara *tulude* juga dilaksanakan oleh warga Sangihe pada tingkat kecamatan dan bahkan desa, seperti halnya di desa Serei, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara; atau juga sebatas warga jemaat, seperti halnya di kalangan jemaat Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM) Kinorkor, di desa Sukur, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, dan di beberapa tempat lainnya.

Pelaksanaan upacara *Tuɽude* menjadi bagian dari deskripsi dalam tulisan ini, namun yang menjadi fokus perhatian adalah menyangkut teks ungkapan-ungkapan, doa, yang dituturkan dalam pelaksanaan *Tuɽude*, dengan merumuskannya dalam pertanyaan berikut: Bagaimana pelaksanaan upacara *Tuɽude* pada warga Sangihe di Kabupaten Minahasa Utara? Artikel ini bertujuan untuk Mendeskripsikan upacara *Tuɽude* pada warga Sangihe yang bermukim di Minahasa Utara, menyangkut: ungkapan-ungkapan, doa-doa yang dituturkan, dan atraksi seni dan memperbandingkannya dengan upacara *tulude* yang dilaksanakan di daerah asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1999. *KOSA SEMIOTIKA*. Pengantar Siti Chamamah Soeratno. Yogyakarta, Penerbit LKiS.
- Djakaria, Salmin, 2016. *KISAH GUMANSALANGI ALIAS MEDELLU TRADISI LISAN MELINTAS-BATAS DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE*. Yogyakarta, Amara Books.
- Geertz, Clifford, 1993. *TAFSIR KEBUDAYAAN*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Hayase, Shinzo, 2007. *MINDANAO ETHNOHISTORY BEYOND NATIONS, Maguindanao, Sangir, and Bagobo Societies in East Maritime Southeast Asia*. Manila: Ateneo de Manila University Press.
- Kaunang, I.R.B. Max Sudirno Kaghoo, Estefien Katuuk, Irawati Usman, Syane Pangemanan, 2012. *MENEMUKENALI KEARIFAN LOKAL DALAM KAITANNYA DENGAN WATAK DAN KARAKTER BANGSA DI MINAHASA UTARA*. BPNB Manado, Yogyakarta, Kepel Press.
- Pristiwanto, 2014. *PELINTAS BATAS INDONESIA – PHILIPINA DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE*. Yogyakarta, Penerbit Kepel Press.
- Rafiek, M., 2010. *TEORI SASTRA. Kajian Teori dan Praktik*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Renwarin, Paul Richard. 2007. *MATUARI WO TONAAS*. Jilid 1 Mawanua. Jakarta, Penerbit Cahaya Pineleng.
- Turner, Bryan S. (Ed.), 2012. *TEORI SOSIAL. Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ulaen, Alex J. 2003. *NUSA UTARA: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Vansina, Jan, 2014. *TRADISI LISAN SEBAGAI SEJARAH*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.